

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ialah ringkasan dari riset terdahulu yang sudah dirangkum penulis mengenai Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan Perputaran Persediaan pada Profitabilitas.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Judul penelitian | Metode penelitian | Hasil penelitian |
|----|---|--|--|
| 1 | Ozbek. A (2022) “The impact of working capital management on profitability: an analysis on companies in the BIST wholesale and retail sector in 2017-2021”. | Metode analisisnya memakai data panel dengan alat analisis regresi linier berganda. | Hasil penelitiannya menunjukkan “adanya hubungan signifikan antara perputaran persediaan, siklus konversi kas, perputaran utang, dan koefisien leverage terhadap (ROA). Sebaliknya, perputaran persediaan, siklus konversi kas, perputaran utang, dan leverage mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (ROE)”. |
| 2 | Akhmad Agung Cahyono, Punamawati (2022) “The effect of working capital on profitability in pulp and paper sub-sector companies listed on the Indonesia stock exchange in 2015 – 2020”. | Metode analisisnya menggunakan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Data yang dipakai yakni data sekunder dengan analisis regresi linier berganda. | Temuan riset berikut memaparkan bahwasanya “meskipun perputaran persediaan memiliki dampak yang kecil namun bermanfaat terhadap profitabilitas, perputaran kas dan piutang memiliki dampak negatif. Namun, tidak ada korelasi antara perputaran kas, piutang, dan persediaan dengan profitabilitas”. |
| 3 | Abidatul Khoiroh, Alkusani, Wasti Reviandani (2022) “The effect of working capital turnover, cash turnover, and inventory turnover on | Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kausalitas dengan jenis data kuantitatif. Alat analisis memakai regresi linier berganda. | Temuan riset berikut memaparkan bahwasanya “perputaran modal kerja secara signifikan mempengaruhi profitabilitas. Namun, profitabilitas tidak dipengaruhi oleh perputaran |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | the profitability of companies listed on the Indonesia stock exchange”. | | persediaan atau perputaran kas”. |
| 4 | Seto Sulaksono Adi Wibowo, Rizky Aulia Ryalvin (2020) “The influence of working capital management on the profitability of manufacturing companies”. | Teknik penentuan sampel memakai non-probability sampling berjenis purposive sampling. Alat analisisnya memakai regresi linier berganda. | Menurut temuan penelitiannya, “profitabilitas dipengaruhi secara signifikan oleh perputaran persediaan. Di sisi lain, modal kerja, piutang, dan perputaran kas tidak secara signifikan mempengaruhi profitabilitas”. |
| 5 | Samuel Manyo Takon (2015) “Effect of working capital management on firm profitability in selected Nigerian quoted companies 2000 – 2009”. | Alat analisisnya menggunakan model <i>regresi fixed effect Generalized Least Squares</i> (GLS) dan uji multikolonieritas. | Temuan penelitian menunjukkan bahwa “manajemen modal kerja dan profitabilitas berkorelasi negatif. Di sisi lain, profitabilitas dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh likuiditas dan ukuran perusahaan (umur). Piutang secara signifikan dan negatif mempengaruhi profitabilitas”. |
| 6 | M. Yusuf Kurniawan, Fitria Ariyani (2021) “Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan pupuk tahun 2016-2020)”. | Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. | Temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. |
| 7 | Hilham Ash Shiddigie, Sugeng Priyanto (2021) “Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks Bisnis yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017”. | Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. | Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran modal kerja dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 8 | Riana Anggraini, M.R Ulung Sembiring, Moriana Barus (2023) “Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT. Indofood Sukses Makmur TBK Tahun 2013-2022” | Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih, sedangkan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Secara simultan, modal kerja dan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. |
| 9 | Auliya Dzakiroh, Seflidiana Roza, Esi Sriyanti (2023) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021” | Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan alat analisis datanya adalah analisis regresi linier berganda. | Temuan penelitiannya menghasilkan secara parsial perputaran modal kerja dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. |
| 10 | Moch. Riyan Effendi, Simbolon, Paulinna Karolin, Tiar Lina Situngkir (2023) “Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2020-2022” | Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. |

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Dalam konteks ini, principal ingin memaksimalkan kekayaan perusahaan, sedangkan agen memiliki tujuan dan motivasinya sendiri. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *Agency Theory* adalah sebuah kontrak antar manajer (agen) dengan pemilik (*principal*). Agar

hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan kepentingan inti dari *agency theory*. Sedangkan menurut Anthony dan Govindarajan (2010), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent.

Dalam konteks manajemen modal kerja dan perputaran persediaan, principal ingin memaksimalkan profitabilitas perusahaan, sedangkan agen memiliki tujuan atau insentif yang berbeda. Perbedaan tujuan ini dapat menyebabkan konflik keagenan, dimana agen bertindak demi kepentingannya sendiri daripada kepentingan terbaik principal. Sementara itu, manajemen modal kerja dan perputaran persediaan merupakan dua aspek penting dari operasi perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh teori keagenan. Dimana, manajemen modal kerja mengacu pada bagaimana perusahaan mengelola aset dan kewajiban jangka pendeknya, sedangkan perputaran persediaan mengukur seberapa cepat perusahaan menjual persediaannya dan membelinya kembali.

Dengan begitu agen akan tergoda untuk membuat keputusan yang meningkatkan modal kerja atau memperlambat perputaran persediaan demi keuntungan pribadi. Misalnya, manajer menumpuk persediaan yang tidak perlu

untuk meningkatkan laba yang terkait dengan tingkat persediaan, atau manajer menunda pembayaran kepada pemasok untuk meningkatkan arus kas bebas perusahaan. Tindakan yang dilakukan oleh manajer dapat merugikan principal (pemilik perusahaan), karena dapat meningkatkan biaya modal kerja, mengurangi efisiensi operasi serta menurunkan profitabilitas.

2.2.2 Modal Kerja

2.2.2.1 Pengertian modal kerja

Untuk pendanaan operasi harian, suatu bisnis memakai modal kerja, yang menjadi aset cair yang terdiri dari inventaris, simpanan, dan kas. Yang bermakna, modal kerja ialah jumlah yang tersisa setelah dikurangi aset lancar dari kewajiban lancar. Modal ini sangat penting lantaran menunjukkan kemampuan suatu bisnis untuk mencukupi tanggungan periode singkat dengan lancar. Modal kerja sangat penting lantaran menunjang perseroan memiliki cukup uang guna membayar gaji, melunasi utang jangka pendek, dan membeli barang tanpa mencari dana dari luar. Manajemen modal kerja yang baik memungkinkan perseroan memanfaatkan peluang pertumbuhan, menjaga likuiditas, dan mengoptimalkan arus kas perusahaan tanpa menghadapi masalah keuangan yang signifikan (Riyanto, 2010: 52).

Jumlah modal kerja yang dimiliki suatu perusahaan biasanya bergantung pada industrinya. Beberapa sektor yang memiliki siklus produksi lebih panjang mungkin memerlukan kebutuhan modal kerja yang lebih tinggi karena sektor tersebut tidak memiliki perputaran persediaan yang cepat untuk

menghasilkan uang tunai sesuai permintaan. Alternatifnya, perusahaan ritel yang berinteraksi dengan ribuan pelanggan setiap hari seringkali dapat mengumpulkan dana jangka pendek lebih cepat dan memerlukan kebutuhan modal kerja yang lebih rendah.

2.2.2.2 Manajemen modal kerja

Manajemen modal kerja adalah pendekatan bisnis yang berusaha untuk memantau dan memanfaatkan aset dan kewajiban yang ada dengan sebaik-baiknya untuk menjamin operasi perusahaan berjalan dengan lancar. Pendekatan ini berpusat pada pengendalian komponen-komponen seperti persediaan, kas, dan piutang untuk mempertahankan likuiditas yang cukup dan memfasilitasi operasi yang efisien. Melalui penggunaan strategi manajemen modal kerja yang efisien, perusahaan dapat mengurangi biaya dan risiko keuangan sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan aset untuk meningkatkan profitabilitas. Manajemen yang efektif juga memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan strategis yang dapat berdampak pada pertumbuhan jangka panjang dan memungkinkan perusahaan untuk bereaksi lebih cepat terhadap perubahan pasar dan permintaan.

Menurut Lukas Setia, Atmaja (2003) mengartikan modal sebagai pengembalian atas aset dan dana yang digunakan untuk operasional usaha. Oleh karena itu, modal juga mengacu pada dana yang digunakan perusahaan untuk menutupi biaya operasional sehari-hari. Pengelolaan modal kerja memegang peranan penting dalam keputusan investasi terutama mengenai

penggunaan dan komposisi aset lancar dan kewajiban lancar yang mempengaruhi risiko.

2.2.2.3 *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Untuk mengukur manajemen modal kerja dalam penelitian ini, menggunakan rasio *current ratio* (rasio lancar). Rasio lancar, suatu ukuran keuangan yang dicari melalui membagi seluruh kewajiban lancar dengan seluruh aset lancar, memaparkan sebaik apakah suatu bisnis bisa mempergunakan aset lancarnya guna melunasi hutang periode singkatnya. Rasio lancar di bawah satu dapat menunjukkan masalah likuiditas, sedangkan rasio di atas satu dapat memaparkan bahwasanya perseroan mempunyai aset yang cukup guna mencukupi komitmen periode pendeknya. Menghitung rasio ini dapat dilakukan dengan menggunakan angka atau persentase. Aset lancar bisa dipakai guna membayar semua kewajiban lancar jika rasio lancar 100% atau 1:1. Rasio lancar dirumuskan menjadi:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2.2.2.4 Indikator Pengukuran Lainnya

1) *Quick ratio* (Rasio cepat)

Rasio cepat, juga disebut sebagai *quick ratio*, adalah metrik likuiditas keuangan yang menentukan apakah perusahaan dapat membayar komitmen jangka pendeknya tanpa mengorbankan penjualan inventaris. Untuk menghitung rasio cepat, aset lancar seperti

simpanan usaha, kas, dan investasi jangka pendek dibagi dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kesehatan likuiditas perseroan yang lebih konservatif dibanding rasio saat ini lantaran menghilangkan persediaan yang mungkin tidak dapat segera dikeluarkan. Rasio cepat bisa dirumuskan menjadi:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar-persediaan}}{\text{Utang jangka pendek}}$$

2) *Cash conversion cycle* (Siklus konversi kas)

Perseroan yang mempunyai siklus konversi kas memaparkan bahwasanya perseroan itu mempunyai manajemen likuiditas yang baik lantaran waktu yang diperlukan guna mengubah aset atau inventaris perusahaan menjadi kas kembali.

$$\text{cash conversion cycle} = \text{DIO} + \text{DSO} - \text{DPO}$$

Keterangan :

DSO = days sales outstanding

DIO = days inventory outstanding

DPO = days payable outstanding

2.2.3 Persediaan

2.2.3.1 Pengertian Persediaan

Satu diantara aset lancar perusahaan yang paling signifikan adalah persediaan, yang terdiri dari produk yang disimpan di gudang untuk dijual selama operasi bisnis reguler. Persediaan, sebagaimana didefinisikan oleh Jacobs & Chase (2016), terdiri dari produk dan bahan yang dibutuhkan bisnis untuk menjalankan tugas operasional dan produksinya. Ini mungkin termasuk barang dalam proses produksi, bahan mentah yang akan diproses, dan barang jadi yang disiapkan guna dijual kepada pelanggan. Persediaan berperan krusial dalam menjaga kelancaran proses produksi dan pemenuhan permintaan pasar, serta membantu perusahaan menghindari gangguan operasional akibat kekurangan bahan. Persediaan biasanya merupakan aset terbesar di neraca pada waktu tertentu dan sulit untuk diubah menjadi uang tunai. Oleh karena itu, perusahaan biasanya menjaga tingkat persediaan serendah mungkin.

Untuk mengelola persediaan dengan baik dan stabil, para pebisnis harus menerapkan konsep manajemen persediaan. Kapasitas bisnis untuk mengatur dan menangani semua kebutuhan produk, mulai dari bahan mentah, barang setengah jadi, sampai barang jadi, disebut sebagai manajemen inventaris. Menurut Fahmi (2011: 64), manajemen persediaan bertujuan memastikan bahwa produk selalu ada baik pada keadaan pasar yang stabil ataupun berfluktuasi. Hal ini melibatkan berbagai strategi, seperti perencanaan

kebutuhan bahan baku secara tepat, pemantauan stok secara berkala, serta pengaturan ulang jumlah persediaan berdasarkan prediksi permintaan pasar. Melalui pengelolaan persediaan yang baik, suatu bisnis bisa menghindari kekurangan bahan baku yang bisa mengganggu produksi serta mengurangi risiko penumpukan stok yang bisa meningkatkan biaya penyimpanan.

Tujuan manajemen persediaan berdasarkan Heizer & Render (2015) ialah guna menetapkan keseimbangan diantara investasi persediaan dan kepuasan pelanggan. Persediaan mempunyai beragam fungsi yang dirancang untuk mengoptimalkan fleksibilitas operasional perseroan. Fungsi persediaan berikut dibuat oleh Heizer & Render:

- 1) Tujuannya untuk menyediakan variasi produk yang lebih banyak guna mengantisipasi permintaan pelanggan dan menghindari fluktuasi permintaan korporasi.
- 2) Persediaan merupakan elemen krusial dalam rantai pasok suatu perusahaan, terutama dalam memisahkan sejumlah tahap proses produksi. Bila persediaan tidak pasti, perusahaan mungkin perlu menambah persediaan tambahan guna memisahkan produksi dari pemasok, sehingga memastikan kelancaran operasi. Persediaan tambahan ini berfungsi sebagai buffer yang melindungi perusahaan dari gangguan dalam pasokan bahan baku atau perubahan permintaan mendadak.

- 3) Manfaatkan keuntungan diskon saat membeli barang pada jumlah besar guna memperkecil biaya pengiriman.
- 4) Tujuannya untuk meminimalisir tingginya taraf inflasi dan kenaikan harga suatu barang.

Guna mencukupi fungsi persediaan, Heizer & Render (2015)

mengelompokan persediaan ke dalam empat jenis, yakni :

1. Persediaan bahan baku

Persediaan bahan baku terdiri dari material dasar yang dipakai pada tahapan produksi guna menghasilkan produk jadi. Bahan baku berikut dapat berbentuk bahan mentah yang harus diolah atau bahan setengah jadi yang perlu diproses lebih lanjut. Contohnya termasuk logam, kayu, minyak mentah, atau bahan kimia. Manajemen persediaan bahan baku yang baik sangat penting untuk memastikan kelancaran operasi produksi, menghindari gangguan yang disebabkan oleh kekurangan bahan, serta memanfaatkan kesempatan pembelian bahan baku saat harga sedang rendah untuk mengurangi biaya produksi.

2. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses meliputi barang yang tengah dalam tahapan produksi namun belum menjadi produk jadi. Ini termasuk barang yang sudah melalui beberapa tahapan proses tetapi belum selesai sepenuhnya. Manajemen yang efisien terhadap

persediaan ini membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi *bottleneck* dalam proses produksi, memastikan bahwa produksi berjalan lancar dan efisien, serta mengurangi waktu produksi dan biaya yang terkait dengan penyimpanan barang setengah jadi.

3. Pemeliharaan, perbaikan, dan pengoperasian

Persediaan MRO mencakup barang yang dibutuhkan guna mendukung operasi produksi tetapi tidak menjadi bagian produk akhir. Ini termasuk suku cadang mesin, alat kerja, pelumas, dan bahan-bahan lain yang digunakan untuk pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi. Persediaan MRO penting untuk menjaga ketersediaan peralatan dan mesin dalam kondisi optimal, meminimalkan downtime akibat kerusakan, dan memastikan operasi produksi berjalan tanpa hambatan.

4. Persediaan barang jadi

Produk yang telah dibuat dan siap dijual disebut persediaan barang jadi. Perusahaan yang memiliki manajemen persediaan barang jadi yang efektif dapat memenuhi permintaan pelanggan dengan cepat, menjaga tingkat layanan pelanggan yang tinggi, dan menghindari kekurangan produk di pasar. Selain itu, persediaan barang jadi yang memadai memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan

perubahan permintaan pasar dan mengurangi risiko kehilangan penjualan.

2.2.3.2 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan, juga dikenal sebagai *inventory turnover*, yakni rasio yang menunjukkan seberapa sering apakah dana yang diinvestasikan dalam persediaan diputar dalam jangka waktu tertentu. Tingginya rasio memaparkan bahwasanya perseroan berjalan secara efisien dan memiliki likuiditas yang lebih besar, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahwa perseroan berjalan secara tidak produktif atau tidak efisien dan mengumpulkan banyak persediaan.

Berikut dibawah ini rumus mencari perputaran persediaan (*inventory turnover*) :

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Nilai rata-rata persediaan}}$$

2.2.4 Profitabilitas

2.2.4.1 Pengertian profitabilitas

Profitabilitas ialah kecakapan suatu bisnis dalam menghasilkan profit relatif terhadap penjualan, total aset, dan modal yang dimiliki. Analisis profitabilitas sangat penting bagi investor jangka panjang karena memberikan gambaran tentang potensi keuntungan yang dapat diterima pemegang saham dalam bentuk dividen (Sartono, 2010: 122). Profitabilitas memaparkan sebaik apakah suatu bisnis memakai sumber dayanya guna memperoleh laba.

Kapasitas ini dapat dievaluasi dari beberapa perspektif, termasuk modal sendiri dan jumlah keseluruhan uang yang diinvestasikan dalam bisnis. Dengan kata lain, profitabilitas adalah ukuran seberapa baik sebuah bisnis menggunakan uang dan asetnya untuk menghasilkan keuntungan maksimum. Metrik ini penting karena memberikan gambaran umum tentang kesejahteraan finansial dan prospek pengembangan masa depan suatu organisasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan manajemen yang baik dan rencana perusahaan yang unggul, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan menarik pendanaan lebih lanjut untuk pertumbuhan yang berkelanjutan (Wagustini, 2010: 76). Setiap perusahaan tentu menginginkan peningkatan laba atau keuntungan, dan peningkatan profitabilitas dapat terjadi selama perusahaan mampu meningkatkan pendapatan tanpa harus secara signifikan meningkatkan total aset. Dengan kata lain, perusahaan yang efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan akan menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Ini penting bagi perusahaan dalam menarik investor dan memastikan pertumbuhan serta keberlanjutan jangka panjang.

2.2.4.2 Tujuan rasio profitabilitas

Tujuan berikut dicapai ketika menerapkan perhitungan rasio profitabilitas:

- 1) Perhitungan Pendapatan Laba dalam Suatu Periode Akuntansi

Menghitung pendapatan laba suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu melibatkan analisis menyeluruh terhadap semua sumber pendapatan dan biaya yang terkait. Proses ini mencakup pengumpulan data pendapatan dari penjualan, pengurangan biaya operasional, biaya produksi, dan beban lainnya yang dikeluarkan selama periode tersebut. Hasil akhir dari perhitungan ini adalah laba kotor, yang kemudian dikurangi dengan pajak dan biaya non-operasional untuk mendapatkan laba bersih. Langkah ini penting untuk memberikan gambaran akurat tentang kinerja keuangan perusahaan dalam periode tersebut.

2) Menghitung Perkembangan Laba Dibandingkan Periode Sebelumnya

Untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan laba yang dicapai, perusahaan perlu membandingkan laba bersih yang dihasilkan dalam periode akuntansi saat ini dengan periode sebelumnya. Ini melibatkan analisis tren keuangan dan identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan laba, baik positif maupun negatif. Dengan menghitung dan membandingkan laba dari berbagai periode, perusahaan dapat memahami efektivitas strategi bisnisnya, mengidentifikasi area peningkatan, dan merencanakan langkah-langkah strategis untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

3) Menghitung Kemampuan Pengembangan Modal Perusahaan

Aspek penting dari analisis keuangan adalah menilai kemampuan organisasi untuk mengembangkan modal yang digunakan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Ini melibatkan menilai rasio keuangan seperti Return on Investment (ROI) dan Return on Equity (ROE), yang mengukur efektivitas penggunaan modal dalam menghasilkan laba. Untuk memastikan pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan, perusahaan harus mengoptimalkan penggunaan modal pinjaman dan modal sendiri.

4) Menghitung Laba Bersih Setelah Pajak

Untuk menghitung laba bersih yang diterima perusahaan setelah dikurangi pajak, langkah pertama adalah menentukan laba sebelum pajak dengan mengurangi semua biaya operasional dan beban lainnya dari pendapatan total. Selanjutnya, pajak yang harus dibayar dihitung berdasarkan laba sebelum pajak dan tarif pajak yang berlaku. Setelah pajak dikurangkan, hasil yang diperoleh adalah laba bersih setelah pajak. Laba bersih ini adalah jumlah yang benar-benar dapat diandalkan oleh perusahaan untuk dividen, reinvestasi, atau tujuan keuangan lainnya.

5) Mengevaluasi Situasi Laba Dibandingkan Periode Sebelumnya

Evaluasi situasi laba yang dicapai perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya melibatkan analisis komprehensif terhadap berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi

kinerja keuangan. Ini termasuk analisis pasar, kondisi ekonomi, perubahan dalam kebijakan perusahaan, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi laba. Dengan membandingkan laba dari periode ke periode, perusahaan dapat mengidentifikasi tren, menentukan apakah strategi bisnis efektif, dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa depan.

2.2.4.3 *Return on Assets Ratio* (ROA)

Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio pengembalian aset (*return on assets ratio* / ROA). Rasio pengembalian aset, juga dikenal sebagai *return on assets ratio* (ROA), adalah rasio yang mengevaluasi proporsi keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan atas sumber daya atau total asetnya. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. *Return on assets ratio* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2.2.4.4 Indikator Pengukuran Lainnya

1. Rasio pengembalian ekuitas (*Return on equity ratio* / ROE)

Rasio pengembalian ekuitas atau dikenal sebagai *return on equity ratio* (ROE), jika dinyatakan dalam bentuk persentase, menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dari investasi yang dilakukan oleh para pemegang sahamnya. Laba bersih setelah pajak

dan modal atau ekuitas yang dikontribusikan oleh investor (pemegang saham) adalah sumber rasio ini. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal (equity)}}$$

2. Margin laba bersih (*Net profit margin / NPM*)

Margin laba bersih (net profit margin, atau NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih perusahaan dari penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Selain itu, NPM digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan menghasilkan laba setelah mengurangi semua biaya dan pajak. Rumus untuk margin laba bersih (NPM) adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Manajemen modal kerja yang baik dapat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Pengelolaan yang efektif dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan likuiditas serta mengurangi biaya pendanaan. Melalui peningkatan efisiensi operasional dan pengelolaan modal kerja yang baik,

perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Temuan penelitian M. Yusuf Kurniawan dan Fitriani Ariyani (2020) memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

Sedangkan, pada penelitian Samuel Manyo Takon (2015) manajemen modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Manajemen modal kerja yang rendah dalam perusahaan dapat membawa berbagai konsekuensi negatif, seperti terganggunya likuiditas perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki cukup kas dan aset lancar lainnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat menyebabkan keterlambatan pembayaran utang, ketidakmampuan untuk memenuhi pesanan pelanggan dan risiko gagal bayar.

Adanya temuan dari penelitian – penelitian terdahulu yang saling bertentangan. Hal ini menarik bagi peneliti untuk mengkaji ulang penelitian tersebut, untuk mengetahui serta mengevaluasi apakah manajemen modal kerja dapat mempengaruhi profitabilitas.

2.3.2 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Perputaran persediaan yang cepat dapat menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menjual stoknya tanpa harus mengurangi harga yang dapat membantu menjaga atau meningkatkan margin keuntungan. Di sisi lain, perputaran persediaan yang rendah mungkin mengindikasikan inventory yang berlebihan atau tidak efisien yang dapat mengikat uang tunai yang sebaliknya

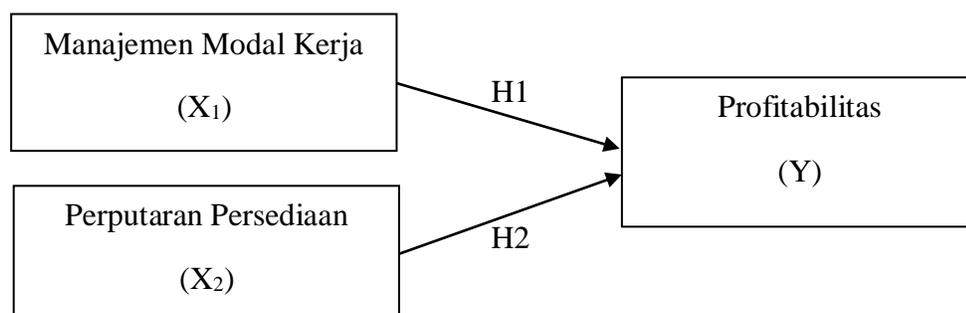
dapat digunakan untuk peluang investasi atau kebutuhan operasional lainnya, mengakibatkan pengurangan profitabilitas. Jadi, perputaran persediaan yang baik sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang suatu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Temuan pada penelitian Hilham Ash Shiddigie dan Sugeng Priyanto (2021) menemukan adanya pengaruh antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Semakin banyak perputaran persediaan dalam satu periode, maka profit yang akan diterima semakin baik. Hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu mengelola manajemen keuangan secara efektif khususnya dalam mengelola perputaran persediaan yang dimiliki. Lebih cepat persediaan berputar, maka akan lebih sedikit risiko kerugiannya jika persediaan itu turun nilainya.

Sedangkan pada penelitian Abidatul Khoiroh, Alkusani, dan Wasti Reviandani (2022) menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena tingginya perputaran persediaan menyebabkan modal yang tertanam menjadi kecil, sedangkan tingkat perputaran persediaan yang rendah menyebabkan modal yang tertanam dalam persediaan menjadi besar, sehingga menimbulkan risiko kerugian dari akumulasi persediaan. Adanya temuan riset yang berbeda dari penelitian terdahulu, ada keinginan peneliti untuk mengetahui serta mengevaluasi seberapa besar pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

2.4 Kerangka Konseptual

Konsep yang akan diukur atau diamati dalam penelitian dihubungkan melalui kerangka konseptual. Kerangka konteks digunakan untuk memeriksa hubungan antara variabel yang akan diteliti. Pada kerangka konseptual yang terdapat pada penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang diteliti yaitu manajemen modal kerja (X_1) dan perputaran persediaan (X_2), sedangkan variabel dependennya yaitu profitabilitas (Y). Dari ke 3 variabel tersebut akan diteliti pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dan pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Dijelaskan juga dalam kerangka konseptual penelitian ini, indikator pengukuran manajemen modal kerja menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan siklus konversi kas (*cash conversion cycle*). Sedangkan indikator pengukuran perputaran persediaan menggunakan *inventory turnover* (ITO). Dan untuk indikator pengukuran profitabilitas menggunakan *return on assets ratio* (ROA), *return on equity ratio* (ROE), dan *net profit margin* (NPM). Dari penjelasan diatas, maka dapat digambarkan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara atau spekulasi yang dibuat oleh peneliti tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis harus dirumuskan dengan jelas, konkrit, dan dapat divalidasi secara empiris. Terdapat Hipotesis dalam penelitian ini yang diperoleh sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh signifikan antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2023.
- H2: Terdapat pengaruh signifikan antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2023.